
Fenomena "Tamo" dan Maknanya dalam Penamaan Anak Dalam Masyarakat Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT

Paulus Mikku Ate

Program Studi Teknik Informatika, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Komputer Stella
Maris Sumba

E-mail : paulusmikkuate84@gmail.com

Article History:

Received: 15 Oktober 2024

Revised: 28 Oktober 2024

Accepted: 31 Oktober 2024

Keywords: Fenomena, Tamo, Makna, Pemberian Nama

Abstract: *Bagaimana pemahaman mengenai tradisi "tamo" dalam penamaan anak menurut tradisi masyarakat Wewewa di Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur? , Bagaimana pemberian nama anak dalam tradisi "tamo" dalam tradisi masyarakat Wewewa di Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur? dan Bagaimana pemaknaan nama anak berdasarkan tradisi "tamo" dalam tradisi masyarakat Wewewa di Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan adalah pengamatan, dokumentasi, dan wawancara terbatas. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait dengan penamaan anak dan latarbelakangnya, serta pemaknaannya dalam tradisi Sumba. Penelitian ini berfokus pada tradisi penamaan anak atau yang disebut tamo dalam budaya Wewewa, Kabupaten Sumba Barat Daya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena Tamo dalam tradisi masyarakat wewewa merupakan pemberian nama yang sama dengan nama leluhur anak tersebut menurut garis keturunan ayah, dan pemberian nama tamo tertentu pada anak melalui upacara adat dengan korban persembahan berupa hewan (ayam, babi) dan sebutir kelapa tua. Santan kelapa tersebut diteteskan pada mulut atau lidah anak yang akan dinami dengan tamo tertentu. Dalam pemberian nama tamo memiliki makna tertentu, antara lain, nama sebagai identitas, menunjukkan garis keturunan ayah (patriarka), makna religious atau doa, dan bermakna status social. Rekomendasi yang diberikan berdasarkan uraian di atas adalah sebagai berikut: a) masyarakat penganut tradisi tamo dalam penamaan anak, terlebih generasi milenial, dapat memahami tradisi tamo tersebut dan mendalami secara lebih mendetail nama-nama tamo dalam rumpun keluarga sendiri; b) peneliti berharap*

agar peneliti lain bisa memberikan masukan untuk perbaikan tulisan ini dan meneliti aspek-aspek yang belum didalami oleh peneliti.

PENDAHULUAN

Anak merupakan turunan langsung dan menjadi generasi penerus orang tuanya. Tentu anak adalah buah hati orang tua. Menurut Soedarsono, dkk, (1986), anak memiliki karakter yang berdekatan dengan karakter orang tua sebab anak besar dalam keluarganya, mendapatkan bimbingan moral dan normal-norma sosial dari orang tuanya sebagai bekal hidup bermasyarakat kelak. Akibat lamanya waktu bersama orang tuanya dengan berbagai macam situasi dan kondisi sosial mereka, maka karakter atau perangai anak tidak jauh berbeda dari orang tua.

Koentjaraningkat (1984), dalam konteks budaya penamaan anak dalam budaya Jawa, mengemukakan bahwa kebanggaan dan harapan orang tua diperlihatkan dalam pemberian nama anak (bahasa nama). Nama anak yang diberikan untuk mewakili pikiran orang tua dalam hal harapan, cita-cita, kenangan, pesan, dan berbagai macam pencitraan lainnya.

Masyarakat Sumba pada umumnya, khususnya masyarakat Wewewa (baca: Wejewa) memiliki sebuah tradisi yang disebut dengan istilah tamo. Tamo berarti seorang anak memiliki nama yang sama dengan salah seorang leluhurnya atau seorang tokoh yang dikagumi dalam keluarga besarnya. Seorang yang memiliki kesamaan nama atau nama sama dengan seorang yang lain dalam rumpun keluarganya bias saling menyapa dengan sebutan “tamo”.

Penamaan anak juga harus sesuai dengan nama salah seorang leluhur dalam sebuah marga atau klan yang bersangkutan. Penamaan yang tidak sesuai atau tidak direstui oleh Marapu dapat menimbulkan hal buruk bahkan malapetaka bagi penerima nama. Sehingga tidak jarang, seorang yang sudah diberi nama dalam berganti nama karena Marapu tidak setuju dengan nama yang sudah diberikan. Penelitian ini hendak menelusuri mengapa tradisi tamo itu diwariskan secara turun temurun dan makna apa yang terkandung di dalam tradisi tersebut.

Penulis dalam tulisan ini membahas bagaimana proses penamaan anak dalam budaya Wewewa, Sumba dengan berbagai makna yang mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan harapan orang tua atau keluarga terhadap anak atau penerima nama tersebut. Penamaan anak dalam budaya Sumba, Khususnya Wewewa, dikenal sebuah tradisi yang disebut “tamo”. Tamo berarti seorang anak diberi nama berdasarkan nama seorang dalam garis keturunan atau marga anak yang bersangkutan. Atau bisa dikatakan nama seorang anak mengambil nama leluhur keluarga yang bersangkutan. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki kesamaan nama dengan leluhurnya atau tokoh tertentu. Anak tersebut akan menyebut leluhur yang memiliki nama sama tersebut sebagai *tamo*. Sebutan tamo juga dipakai bagi mereka yang memiliki kesamaan nama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan adalah pengamatan, dokumentasi, dan wawancara terbatas. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait dengan penamaan anak dan latar belakangnya, serta pemaknaannya dalam

tradisi Sumba. Penelitian ini berfokus pada tradisi penamaan anak atau yang disebut tamo dalam budaya Wewewa, Kabupaten Sumba Barat Daya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

“*Tamo*” secara harafiah diartikan sebagai nama sama. Tamo dalam penamaan anak masyarakat wewewa dipahami sebagai penamaan anak sama dengan nama nenek moyang dalam marga mereka. Nama anak diambil salah satu nama leluhur melalui upacara adat. upacara adat tersebut disebut “pangarai ana” dengan menyediakan korban sembelihan berupa seekor ayam dan sebuah kelapa tua. Ini bersifat wajib dan diwariskan secara turun temurun.

Ayam (ada juga yang menggunakan korban hewan babi) didoakan (“bhara”) dan ditujukan pada Marapu atau nenek moyang pemilik nama yang akan dikenakan pada anak yang akan dinamai. Setelah itu, para tetua memeriksa atau meramalkan nasib anak tersebut berdasarkan *ai manu* (tali perut ayam) atau *ate wawi* (hati babi) yang dikorbankan tadi. Sementara itu isi kelapa tua yang sudah disiapkan akan diparut (dihaluskan) kemudian santan kelapa tersebut diminumkan (lebih tepat, diteteskan pada mulut) pada anak yang hendak dinamai. Apabila sang pemilik nama (Tamo) menyetujui nama tersebut maka *ai manu* atau *ate wawi* akan menunjukkan atau menampakkan hal yang baik. Bila tidak, hal tersebut akan tampak pula pada *ai manu* atau *ate wawi*. Masyarakat Sumba penganut kepercayaan Marapu meyakini bahwa apa yang dikehendaki oleh Marapu atau nasib masa depan anak yang dinamai tersebut akan terlihat pada *ai manu* atau *ate wawi* tersebut. Bersamaan dengan itu, apabila bayi atau anak yang hendak dinamai tidak menerima nama tersebut, bayi tersebut tidak akan menyusui atau menolak tetesan santan yang diberikan.

Pemberian anak dalam perkembangan kemudian dipengaruhi pula oleh budaya baru dari luar. Budaya luar yang bisa mempengaruhi pemberian nama anak selain fenomena tamo adalah masuknya agama-agama tertentu atau pun budaya-budaya luar. Karena itu pulalah nama masyarakat sumba pada umumnya sudah digabungkan dengan nama yang mencerminkan agama baru yang dianutnya. Beberapa contoh adalah Muhammad Bulu Ghunu (nama Muhammad, karena beragama Muslik), Agutinus Lede (Agustinus adalah nama baptis dalam Kristen Katolik), dll. Beberapa nama dalam sistem penamaan anak dalam masyarakat Wewewa antara lain adalah: *pertama*, nama laki-laki: Bulu, Bili, Lede, Lelu, Malo, dll, *kedua*, nama perempuan antara lain bela, dada, koni, leda, wini, dairo, dll

Pemberian ini nama bagi siapapun atau dalam budaya manapun adalah hal yang biasa. Nama yang diberikan pada seorang bayi atau anak yang baru lahir tentu mengandung makna. demikian pun dalam masyarakat Wewewa, nama-nama memiliki makna tersendiri. Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa makna dari fenomena tamo dalam budaya masyarakat Wewewa. Beberapa makna yang dalam pemberian nama tamo antara lain sebagai berikut.

1. Nama adalah tanda. Nama tersebut membedakan seorang dengan yang lain. Karena itu, anak yang lahir dari ibu yang sama tidak mungkin memiliki tamo yang sama. Nama adalah identitas. Nama tamo yang diberikan dapat membedakan seseorang dari masyarakat atau marga lain.
 2. Nama Tamo yang diberikan hendak menegaskan garis keturunan yang bersifat patriarka. Budaya Sumba menganut sistem patriarka, sehingga penamaan anak atau fenomena tamo, umumnya mengikuti garis keturunan Bapak. Meski pada kasus tertentu, anak dinamai berdasarkan garis keturunan ibu.
 3. Nama bermakna religius atau harapan akan masa depan anak. Orang tua memberikan
-

nama tamo tertentu pada anaknya dengan harapan agar masa depan anak tersebut bisa seperti sang pemilik nama, atau sang pemilik nama yang sudah berada di dunia lain bisa menjadi pendoa dan pelindung bagi anak tersebut. Penamaan ini dipengaruhi juga oleh agama tertentu. Seperti dalam Agama Katolik, anak dibaptis dengan mengambil nama salah satu orang kudus dalam Gereja Katolik. Sebagai contoh seorang anak perempuan dinamai Maria Celeste Crostarosa Dappakambu. Nama *Maria Celeste Crostarosa* adalah salah satu orang kudus, pendoa dalam gereja Katolik, sementara Dappakambu adalah nama leluhur.

4. Nama bernilai status sosial. Nama Tamo yang diberikan pada seorang bayi atau anak bias menunjukkan status social dari keluarga tersebut. Nama bias menunjukkan bahwa anak tersebut berasal dari turunan keluarga yang tertentu, entah keturunan bangsawa, orang biasa, atau status yang lain.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian serta hasil olahan data yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Fenomena *Tamo* dalam tradisi masyarakat wewewa merupakan pemberian nama yang sama dengan nama leluhur anak tersebut menurut garis keturunan ayah.
2. Pemberian nama *tamo* tertentu pada anak melalui upacara adat dengan korban persembahan berupa hewan (ayam, babi) dan sebutir kelapa tua. Santan kelapa tersebut diteteskan pada mulut atau lidah anak yang akan dinamai dengan tamo tertentu.
3. Pemberian nama tamo memiliki makna tertentu, antara lain, nama sebagai identitas, menunjukkan garis keturunan ayah (patriarka), makna religious atau doa, dan bermakna status social.

Rekomendasi yang diberikan berdasarkan uraian di atas adalah sebagai berikut.

- a. Masyarakat penganut tradisi tamo dalam penamaan anak, terlebih generasi milenial, dapat memahami tradisi tamo tersebut dan mendalami secara lebih mendetail nama-nama tamo dalam rumpun keluarga sendiri.
- b. Peneliti berharap agar peneliti lain bisa memberikan masukan untuk perbaikan tulisan ini dan meneliti aspek-aspek yang belum didalami oleh peneliti.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Haryanto, S. 1992. *Bayang-Bayang Adiluhung: Filsafat, Simbolis, dan Mistik dalam Wayang*. Semarang: Effhar dan Dahar Fize.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ohoiwutun Paul. 1987. *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa dari Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters.
- Soedarsono. RM, Gatut Murniatmo. 1986. *Nilai Anak dan Wanita Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa.
-